

**IDENTIFIKASI POTENSI PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT
DI DESA CIKORO KECAMATAN TOMPOBULU
KABUPATEN GOWA**

**NUR FAUSIAH
105950028412**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**IDENTIFIKASI POTENSI PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT
DI DESA CIKORO KECAMATAN TOMPOBULU
KABUPATEN GOWA**

**NUR FAUSIAH
105950028412**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan Strata Satu
(S-1)

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Identifikasi Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Desa
Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Nama : Nur Fausiah

Stambuk : 105950028412

Program Studi : Kehutanan

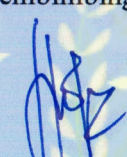
Fakultas : Pertanian


Makassar, 9 Februari 2019

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Ir. Husnah Latifah, S.Hut, M.Si, IPM
NIDN. 0909067302

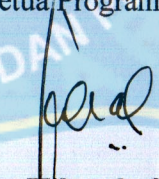

Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., MP., IPM
NIDN. 0907028202

Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan


H. Burhanuddin, S.Pi, MP.
NIDN. 092066901


Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si.
NIDN. 0011077101

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Identifikasi Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Desa
Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Nama : NurFausiah

Stambuk : 105950028412


Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian


Nama

Tanda Tangan

1. Ir. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si. IPM
Pembimbing I

()

2. Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., MP., IPM.
Pembimbing II

()

3. Dr. Irma Sribianti, S.Hut., MP., IPM
Penguji I

()

4. Muthmainnah, S.Hut., M.Hut.
Penguji II

()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi Identifikasi Potensi Pemafaatan Tumbuhan Obat di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa adalah karya saya sendiri dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum pernah di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau di kutip dari karya ilmiah yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain yang di sebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



ABSTRAK

Nur Fausiah, 105950028412, **Identifikasi Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.** Dibimbing oleh Husnah Latifah, S.Hut., M.Si dan Dr. Ir. Hasanuddin, S.Hut.,M.P.,IPM.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2017. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan cara pemanfaatan tanaman obat. Metode pengambilan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Teknik wawancara menggunakan 7 Informan Kunci. Data dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yang nantinya akan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 12 jenis tumbuhan obat yaitu alang-alang (*Ipmperrata cylindrica beauv*), Alvukad (*Persea Americana*), Belimbing hutan (*Aceratium oppositifolium*), Miana (*Solenostemon scutellarioides codd*), Pisang unti (*Musa paradisiacal*), Gandi-gandi (*Lantana camara*), Putri malu (*Mimosa pudica*), Lengkuas (*Alpina galangal*), Salam-salam (*Syzygium polianthum*), Berre-berre (*Melastoma*), Sangkara Mata (*Costus Spicatus*), Tamba-tambako (*Elephantopus scaber L*). Manfaatnya sebagai obat panas dalam, demam, hipertensi, diare, batuk, penambah ASI, luka luar, melancarkan pencernaan, obat kuat, maag, insomnia, rematik, asma, diabetes, sariawan, bisul dan luka bakar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Identifikasi Potensi Pemafaatan Tumbuhan Obat di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.”

Penulisan skripsi ini di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan strata I Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing dan orang tua, segala hambatan tersebut akhirnya dapat di atasi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun kuantitas dan materi penelitian yang disajikan. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang, selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak diberi bantuan oleh berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terimah kasih banyak kepada :

1. Ayahanda **Ir. H. Burhanuddin, M.Si** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda **Dr. Hikmah, S.Hut, M.Si**, sebagai Ketua Program Studi Kehutanan

3. Ibunda **Husnah Latifah, S.Hut, M.Si**, sebagai Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motifasi yang sangat luarbiasa kepada penulis.
4. Bapak **Dr. Ir. HasanuddinS.Hut.,MP,IPM** sebagai Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, masukan dan motivasi yang sangat luarbiasa kepada penulis,
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah.



Makassar, 9 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
HAK CIPTA	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERNYATAAN KEAHLIAN SRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 RumusanMasalah.....	3
1.3 TujuanPenelitian.....	3
1.4 KegunaanPenelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Hutan	5
2.2 HutanLindung	7
2.3 HasilHutanBukanKayu	8
2.4 TumbuhanBerkhasiatObat	10
2.5 PemanfaatanTumbuhanObat.....	11
2.6 KerangkaPikir	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Waktu dan Tempat.....	18
3.2 PopulasidanSampel.....	18
3.3 Jenis Data Yang Dikumpulkan	19

3.4 Analisa Data	19
3.5 Definisi Operasional	20
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI.....	21
4.1. Letak Wilayah	21
4.2. Penduduk.....	21
4.3. Saran dan Prasarana.....	23
4.4. Agama	24
BAB V HASIL DAN PEMBAHASA	25
5.1. Karakteristik Informan Kunci	25
5.2. Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat.....	26
5.3. Jenis dan Manfaat Tumbuhan Obat yang Digunakan	27
5.4. Habitus dari Tumbuhan Obat.....	39
5.5. Presentase Penggunaan Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan	39
5.6. Peran Juru Kunci (Sanro) Dalam Masyarakat Desa Cikoro.....	40
BAB VI PENUTUP	43
6.1. Kesimpulan	43
6.2. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	PendudukKecamatanTompobuluBerdasarkanJenisKelaminDirinciTiapDesaTahun 2015.....	22
2.	LajuPendudukDirinciMenurutDesa di KecamatanTompobulu.....	23
3.	SaranadanPrasarana di DesaCikoroKecamatanTompobuluKabupatenGowa	24
4.	KarakteristikInformanKunci di DesaCikoro	25
5.	PotensiPemanfaatanTumbuhanObatolehMasyarakatDesaCikoro.....	26
6.	ManfaatTumbuhanObat yang Ditemukan di DesaCikoro.....	26
7.	JenisTumbuhanObat.....	36
8.	Habitus Dari TumbuhanObat di DesaCikoroKec. Tompobulu.....	39
9.	BagianTumbuhan Yang Dimanfaatkan.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian Identifikasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa	17
2.	Alang-alang	28
3.	Alpukat	29
4.	Belimbing Hutan	29
5.	Miana	30
6.	Unti	31
7.	Gandi-gandi	31
8.	Putri Malu	32
9.	Lengkuas	33
10.	Salam-salam	33
11.	Berre-berre	34
12.	Sangkara Mata	35
13.	Tamba-tambako	35
14.	Wawancara Dengan Sanro	45
15.	Tambak-tambak, Tapak Liman	45
16.	Gandi-gandi	46
17.	Rea (Alang-alang)	46
18.	Bereng-bereng (Berre-berre)	47
19.	Salam-salam	47
20.	Jabe-jabe (Putri Malu)	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1. Data Responden		44
2. Dokumentasi Hasil Penelitian.....		45



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah pengobatan tradisional yang telah berkembang menjadi warisan budaya bangsa, serta isu global yang meningkatkan pasar produk herbal. Menurut Supriadi (2001), beberapa hasil penelitian memperkirakan bahwa di hutan tropis Indonesia terdapat sekitar 1300 jenis tumbuhan berkhasiat obat. Menurut Roosita et al (2007), keberadaan 370 suku asli di Indonesia dengan kearifan masing-masing telah memperkaya khasanah etnomedisin dan budaya bangsa. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional terbentuk melalui sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didasarkan pada pengalaman sehari-hari masyarakat di suatu tempat, karena itu perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis yang dimanfaatkan meskipun pada suku yang sama.

Selain kekayaan suku bangsa dan keberagaman budaya Indonesia mempunyai juga kekayaan alam yang melimpah meliputi berbagai jenis tumbuhan dan berbagai sumberdaya alam lain. Termasuk suku bangsa dan budaya beragam pula. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan sendiri dalam menggunakan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Pemanfaatan tumbuhan ini bukan saja keperluan ekonomi dan nilai-nilai budaya lainnya tetapi digunakan sebagai obat oleh masyarakat yang ada sekitar hutan.

Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Hal ini disebabkan antara lain karena pengobatan tradisional telah sejak dahulu kala dimanfaatkan oleh masyarakat serta bahan-bahannya banyak terdapat di seluruh pelosok tanah air. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, obat tradisional perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang semakin luas dan kompleks dengan telah di tetapkan Sistem Kesehatan Nasional yang merupakan penjabaran pola Pembangunan Nasional dan sebagai petunjuk pelaksanaan pembangunan dibidang kesehatan.

Keanekaragaman hayati yang tersebar di hutan sangat besar dan memiliki banyak manfaat serta belum tergali secara maksimal. Potensi yang belum tergali maksimal tersebut diantaranya adalah potensi jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat. Kekayaan hayati tersebut jika dimanfaatkan secara bijaksana tentunya akan memberi manfaat yang tidak ternilai terutama bagi kesehatan. Hutan memiliki kekayaan yang tinggi termasuk di dalamnya tumbuhan hutan yang berkhasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan baku dalam industri obat saat.

Umumnya pengetahuan pengobatan tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua, dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan

di tempat aslinya. Kecamatan Tompobulu memiliki potensi sumber daya hutan yang melimpah. Sumber daya hutan ini banyak di manfaatkan. Oleh masyarakat terutama sebagai sumber obat traditional. Pada hutan lindung telah dimulai turun-temurun. Tumbuhan berkasiat obat ini sangat berpotensi untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan berkasiat obat di hutan lindung di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Hutan Lindung di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana jenis pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Cikoro, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Hutan lindung di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa
2. Untuk mengetahui bagaimana jenis pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dalam pengexplorasian jenis tumbuhan obat pada kawasan hutan.

2. Dapat memberikan informasi bagi peneliti dan menjadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hutan

Pengertian hutan menurut Undang – Undang RI Nomor 41 Tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan, sedangkan Kehutanan adalah sistem pengurusan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu.

Hutan dibedakan berdasarkan jenisnya menjadi 4 bagian sebagaimana tercantum pada Pasal 5 sampai dengan Pasal 9 UU 41 Tahun 1999, yaitu sebagai berikut:

1. Hutan berdasarkan statusnya

(Pasal 5 UU 41 Tahun 1999) Hutan berdasarkan statusnya adalah suatu pembagian hutan yang didasarkan pada status (kedudukan) antara orang, badan hukum, atau institusi yang melakukan pengelolaan, pemanfaatan, dan perlindungan terhadap hutan tersebut. Hutan berdasarkan statusnya dibagi dua macam, yaitu hutan negara dan hutan hak.

Hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah (Pasal 15 ayat (1) UU 41 Tahun 1999). Hutan negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah. Termasuk hutan negara adalah hutan adat, hutan desa, dan hutan kemasyarakatan. Hutan adat adalah hutan negara yang diserahkan pengelolaannya kepada masyarakat hukum

adat (rechtsgemeenschap). Hutan desa adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Hutan kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatannya untuk memberdayakan masyarakat

2. Hutan berdasarkan fungsinya

(Pasal 6 UU 41 Tahun 1999) Hutan berdasarkan fungsinya adalah penggolongan hutan yang didasarkan pada kegunaannya. Hutan ini dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi:

- 1) Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.
- 2) Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi (penerobosan) air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
- 3) Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.

3. Hutan berdasarkan tujuan khusus, yaitu penggunaan hutan untuk keperluan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, serta untuk kepentingan religi dan budaya setempat (Pasal 8 UU 41 Tahun 1999). Syaratnya tidak mengubah fu

4. Fungsi pokok kawasan hutan.
5. Hutan berdasarkan pengaturan iklim mikro, estetika, dan resapan air di setiap kota ditetapkan kawasan tertentu sebagai hutan kota. Hutan kota adalah hutan yang berfungsi untuk pengaturan iklim mikro, estetika, dan resapan air (Pasal 9 UU 41 Tahun 1999).

2.2. Hutan Lindung

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi (penerobosan) air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

Untuk membuat rekomendasi fungsi kawasan hutan sebagai hutan lindung, hal pertama yang perlu dilakukan adalah penentuan batas area yang akan dianalisis. Area tersebut dapat berstatus sebagai kawasan hutan atau calon kawasan hutan. Idealnya, kawasan yang akan dilakukan proses skoring (hutan produksi tetap dan hutan produksi terbatas) hendaknya berada di luar kawasan lindung sesuai aturan yang berlaku, seperti :

1. Kawasan hutan yang mempunyai kelas lereng lapangan > 40 %
2. Kawasan hutan yang mempunyai ketinggian lapangan di atas permukaan laut 2.000 m atau lebih
3. Tanah sangat peka terhadap erosi yaitu jenis tanah regosol, litosol, organosol, renzina dengan lereng lapangan > 15 %

4. Merupakan jalur pengamanan aliran sungai/air, sekurang-kurangnya 100 meter di kiri dan kanan sungai/aliran air
5. Merupakan pelindung mata air, sekurang-kurangnya dengan jari-jari 200 meter di sekeliling mata air
6. Tanah bergambut dengan ketebalan 3 m atau lebih yang terdapat di bagian hulu sungai dan rawa
7. Daratan sepanjang tepian pantai yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai minimal 100 m dari titik pasang tertinggi ke arah darat
8. Memenuhi kriteria sebagai kawasan hutan konservasi, seperti Taman Nasional, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, dll.
9. Guna keperluan/kepentingan khusus, ditetapkan oleh Menteri sebagai hutan lindung, (Dwi Putro Sugiarto, 2013).

2.3. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) penting untuk konservasi, kelestarian dan ekonomi. Penting untuk konservasi sebab untuk mengeluarkan hasil hutan bukan kayu biasanya dapat dilakukan dengan kerusakan minimal terhadap hutan. HHBK penting untuk kelestarian sebab proses panen biasanya dapat dilakukan secara lestari dan tanpa kerusakan hutan. Penting untuk ekonomi karena bukan-timber produk ini berharga/memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Pada beberapa keadaan

(*Circumtimes*), pendapatan dari HHBK dapat lebih banyak jika dibandingkan pendapatan dari semua alternatif yang lain. Mengeluarkan HHBK dapat memperkembangkan antara pengawetan dan pengembangan hutan tropis. Keuntungan lain dari pengelolaan HHBK adalah dapat mengurangi kerusakan hutan alam, selama masyarakat lokal memperoleh pendapatan dari lahan hutan (Baharuddin, 2009).

Secara umum peranan hasil hutan bukan kayu bagi kehidupan manusia adalah:

1. Sebagai bahan makanan seperti pati sagu, umbi-umbian (talas, gadung, suweg dan lain-lain), biji-bijian (pangi, biji aren, biji polong-polongan dan lain-lain) dan buah-buahan (mangga, durian, sukun).
2. Sebagai komponen bangunan (bambu dan batang aren).
3. Sebagai *furniture*.
4. Sebagai perabot rumah tangga.
5. Sebagai penghasil bahan kimia dan produk-produk industri.
6. Sebagai bahan obat-obatan.
7. Sebagai bahan kosmetik.
8. Sebagai bahan pengawet.
9. Sebagai bahan perekat.
10. Sebagai bahan minuman.
11. Sebagai bahan bioenergy.
12. Sebagai pewarna alami.
13. Sebagai bahan kerajinan tangan.

14. Sebagai alat musik dan olahraga.
15. Sebagai makanan ternak.
16. Sebagai alat mainan dan boneka .
17. Sebagai senjata dan peralatan berburu
18. Sebagai bahan penghiasan (tanaman hias dan kegemaran).
19. dan lain sebagainya (Baharuddin 2009).

2.4. Tumbuhan Berkhasiat Obat

Tumbuhan merupakan salah satu dari klasifikasi makhluk hidup. Tumbuhan memiliki klorofil atau zat hijau daun yang berfungsi sebagai media penciptaan makanan dan untuk proses fotosintesis. Dalam ilmu biologi, tumbuhan termasuk organisme yang disebut *regnum plantae* yang merupakan organisme multiseluler atau terdiri atas banyak sel. Tumbuhan juga dapat di artikan sebagai organisme eukariota multiseluler yang tergolong ke dalam kerajaan *plantae*. Di dalamnya terdiri atas beberapa klad yakni, tanaman berbunga, *Gymnospermae* atau Tumbuhan berbiji terbuka, *Lycopodiopsida*, paku-pakuan, lumut, serta sejumlah alga hijau. Ciri yang segera mudah dikenali pada tumbuhan adalah warna hijau yang dominan akibat kandungan pigmen klorofil yang berperan vital dalam proses penangkapan energi melalui fotosintesis. Dengan demikian, tumbuhan secara umum bersifat autotrof. Beberapa perkecualian, seperti pada sejumlah tumbuhan parasit, merupakan akibat adaptasi terhadap cara hidup dan lingkungan yang unik.(Rahmawati, 2002).

Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat

menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Noorhidayah dan Sidiyasa, 2006). Saat ini, upaya pengobatan dengan bahan-bahan alam berkembang pesat. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari berbagai faktor pendukung, seperti tersedianya sumberdaya hayati yang kaya dan beranekaragam di Indonesia.

Menurut Hidayat (2009). Berdasarkan habitusnya, jenis-jenis tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat berupa perdu (35,14%), pohon (29,73%), semak (18,92%), liana (13,51%), dan rumput (2,70%). Pemanfaatan perdu sebagai bahan obat-obatan tradisional lebih menguntungkan dari pada pohon. Pemanfaatan pohon sebagai tumbuhan obat dapat menjadi ancaman karena ada kemungkinan jenis-jenis tersebut akan terganggu atau punah akibat pengambilan bahan obat oleh masyarakat secara berlebihan. Selain itu, upaya pengembangan (budidaya) jenis pohon memerlukan waktu yang lama serta persyaratan tumbuh yang tidak mudah.

2.5. Pemanfaatan Tanaman Obat

Berbicara tentang pemanfaatan tanaman obat atau bahan obat alam pada umumnya sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru. Sejak terciptanya manusia di permukaan bumi, telah diciptakan pula alam sekitarnya mulai dari Baru itu pula manusia mulai mencoba memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi keperluan alam kehidupannya, termasuk keperluan akan obat-obatan dalam rangka mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan bantuan obat-obatan asal bahan alam tersebut, masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa chat yang

berasal dari sumber bahan alam khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya-upaya kesehatan masyarakat.

Tanaman obat adalah bahan yang berasal dari tanaman yang masih sederhana, murni, belum diolah. Tumbuhan obat adalah tanaman atau bagian tumbuhan yang digunakan menjadi bahan obat tradisional atau bahan herbal, tanaman yang dipakai untuk bahan pemula bahan baku obat. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut dipakai sebagai obat. Tanaman obat adalah obat tradisional terdiri dari tanaman – tanaman yang mempunyai khasiat untuk obat atau dipercaya mempunyai khasiat sebagai obat atau dipercaya mempunyai khasiat sebagai obat. Dimana khasiatnya diketahui dari hasil penelitian dan pemakaian oleh masyarakat.

Jenis-jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan ataupun maupun mencegah berbagai penyakit, berkhasiat obat sendiri mempunyai arti mengandung zat aktif yang bisa mengobati penyakit tertentu atau jika tidak kandungan zat aktif tertentu tetapi memiliki kandungan efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati. Penggunaan tanaman obat sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, dihirup sehingga penggunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan.

Tanaman obat yang dapat digunakan sebagai obat, baik sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk diracik dan

disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat merupakan salah satu ramuan yang paling utama produk-produk obat herbal.

Menurut WHO, diperkirakan sekitar 4 milyar penduduk dunia (\pm 80%) menggunakan obat-obatan yang berasal dari tumbuhan. Bahkan banyak obat-obatan modern yang digunakan sekarang ini berasal dan dikembangkan dari tumbuhan obat. WHO mencatat terdapat 119 jenis bahan aktif obat modern berasal dari tumbuhan obat (Dalimartha Setiawan, 2000). Pada tahun 2008 telah menjadi 1166 industri yang terdiri dari 1037 IKOT (Industri Kecil Obat Tradisional) dan 129 IOT (Industri Obat Tradisional). Dengan meningkatnya jumlah industri dan produksi obat tradisional secara langsung meningkatkan penggunaan bahan baku tumbuhan obat.

Pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat ini sudah lama dimiliki oleh nenek moyang kita dan hingga saat ini telah banyak yang terbukti secara ilmiah. Pemanfaatan tumbuhan obat Indonesia akan terus meningkat mengingat kuatnya keterkaitan bangsa Indonesia terhadap tradisi kebudayaan memakai jamu. Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat terdiri dari :

1. Kulit (*cortex*)

Kulit adalah bagian terluar dari tumbuhan tingkat tinggi yang berkayu dibatasi di bagian luar oleh epidermis dan di bagian dalam oleh endodermis.

2. Daun (*folium*)

Daun merupakan salah satu organ tumbuhan yang tumbuh dari ranting, biasanya berwarna hijau (mengandung klorofil) dan terutama berfungsi sebagai penangkap energi dari cahaya matahari untuk fotosintesis. Daun merupakan bagian

tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional maupun minyak atsiri.

3. Bunga (*flos*)

Bunga merupakan modifikasi suatu tunas (batang dan daun) yang bentuk, warna, dan susunannya disesuaikan dengan kepentingan tumbuhan. Bunga adalah alat perkembangbiakan secara generatif pada tumbuhan. Bunga yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa bunga tunggal atau majemuk, bagian bunga majemuk serta komponen penyusun bunga.

4. Akar (*radix*)

Akar adalah bagian pangkal tumbuhan pada batang yang berada dalam tanah dan tumbuh menuju pusat bumi. Akar yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa akar yang berasal dari jenis tumbuhan yang umumnya berbatang lunak dan memiliki kandungan air yang tinggi.

5. Umbi (*bulbus*)

Umbi adalah akar yang membesar dan memiliki fungsi untuk menyimpan suatu zat tertentu dari tanaman. Bentuk ukuran umbi bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhannya. Umbi yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa potongan atau rajangan umbi lapis, umbi akar, atau umbi batang.

6. Rimpang (*rhizome*)

Rimpang adalah batang yang tumbuh di dalam tanah yang kemudian menumbuhkan tunas-tunas yang menjadi anakan dan kemudian tumbuh bersama-

sama dalam rumpun yang besar untuk menumbuhkan umbi. Rhizome yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa potongan-potongan atau irisan rhizome.

7. Buah (*fructus*)

Buah adalah organ pada tumbuhan berbunga yang merupakan perkembangan lanjutan dari bakal buah (ovarium). Buah biasanya membungkus dan melindungi biji. Buah yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa buah lunak dan ada pula buah yang keras. Buah yang lunak akan menghasilkan simplisia dengan bentuk dan warna yang sangat berbeda, khususnya bila buah masih dalam keadaan segar.

8. Kulit buah (*Perikarpium*)

Kulit buah merupakan lapisan terluar dari buah yang dapat dikupas, sama halnya dengan simplisia buah, simplisia kulit buah pun ada yang lunak, keras bahkan adapula yang ulet dengan bentuk bervariasi.

9. Biji (*semen*)

Bakal biji (*ovulum*) dihasilkan dari tumbuhan berbunga yang telah masak. Biji dapat terlindung oleh organ lain (buah pada *Angiospermae* atau *Magnoliophyta*) atau tidak terlindungi (pada *Gymnospermae*). Biji yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa biji yang telah masak sehingga umumnya sangat keras. Bentuk dan ukuran simplisia biji pun bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhan, (Kurdi, 2010).

2.6. Kerangka Pikir

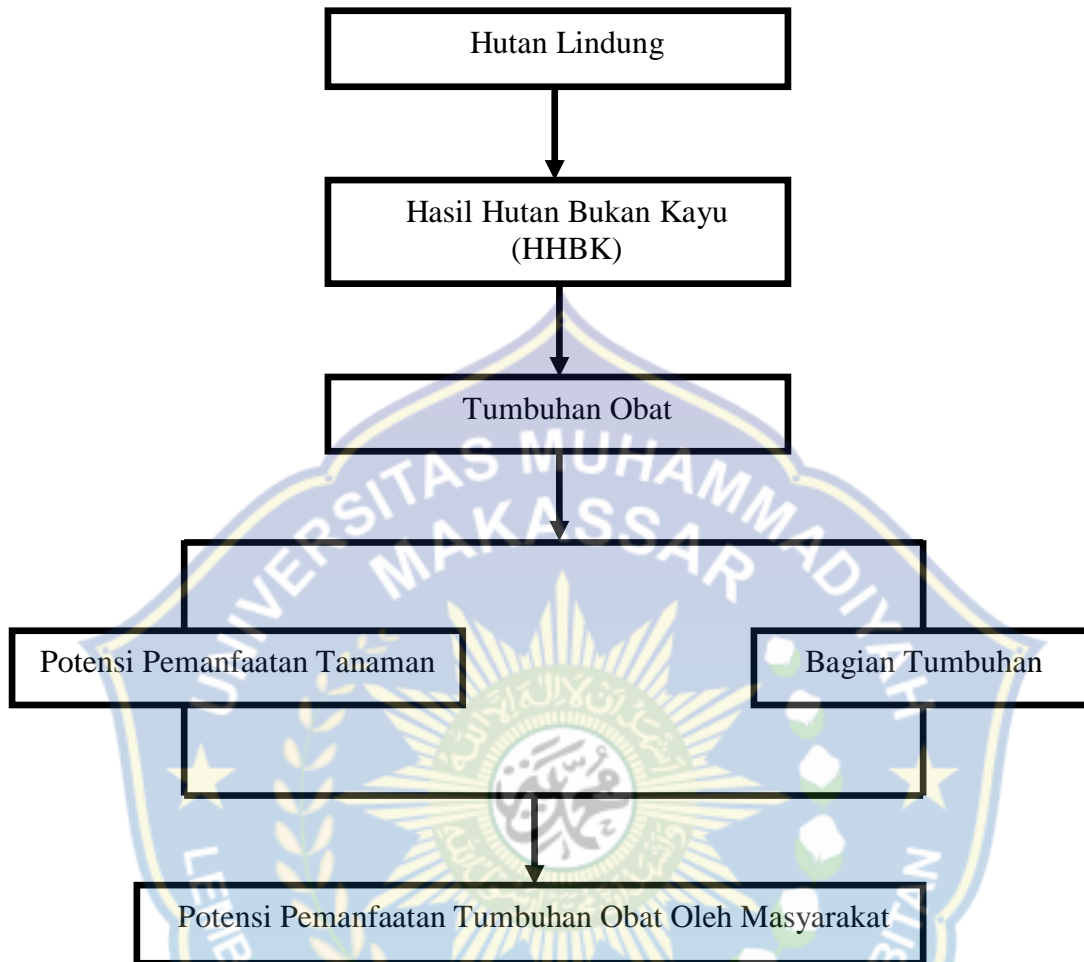
Berdasarkan uraian gambaran kerangka pikir menjelaskan bahwa Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem

penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi (penerobosan) air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Didalam hutan lindung terdapat hasil hutan bukan kayu salah satunya yaitu tumbuhan obat.

Tumbuhan obat adalah semua tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, berkisar dari yang terlihat oleh mata hingga yang nampak dibawah mikroskop. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat secara tradisional masih menggunakan cara pengolahan yang sederhana. Tumbuhan obat dapat diketahui dengan melalui jenisnya, pemanfaatannya dan etnobotani serta potensi tumbuhan obat.

Penelitian ini dimulai dengan mengetahui jenis tumbuhan obat dan pemanfaatan oleh masyarakat di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa Adapun kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Lindung Desa Cikoro, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa dalam waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, dimana penelitian dimulai dari awal Agustus – Oktober 2017.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa. Pengambilan data menggunakan teknik *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak. Hal ini dilakukan karena dari jumlah batang yang seikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama jadi besar.

Teknik *Snowball Sampling* ini digunakan untuk memilih masyarakat sebagai subjek penelitian. Alasan peneliti memilih teknik ini karena data yang diambil mampu memberikan data yang memuaskan. Jadi ketika dari satu sumber datanya masih kurang lengkap, kita bisa mengambil data dari informan yang lain untuk mewakili populasi sehingga peneliti menggunakan Informan Kunci yang terdiri dari:

1. Masyarakat yang mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan obat tapi jarang menggunakan.
2. Masyarakat umum (bapak - ibu) yang sering menggunakan tumbuhan obat untuk bahan obat tradisional penyakit pada anak.
3. Tokoh masyarakat yaitu kepala desa, kepala dusun dan orang yang ahli dalam pengobatan misalnya sanro.

3.3. Jenis Data Yang Dikumpulkan

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui langsung dari lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden, pengamatan dan pengambilan spesimen. Data primer yang dikumpulkan meliputi data botani seperti jenis tumbuhan, pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan di Desa Cikoro, Kecamatan Tompobulu yang terlibat langsung dalam proses pemanfaatan tumbuhan obat.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor desa, serta instansi-instansi yang terkait. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data kondisi umum lokasi penelitian, jumlah penduduk, agama.

3.4. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai jenis tumbuhan obat, pemanfaatan tumbuhan

obat dan bagian yang digunakan dari tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

3.5. Defenisi Operasional

1. Tumbuhan obat adalah semua tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, berkisar dari yang terlihat oleh mata hingga yang nampak dibawah mikroskop.
2. Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit..
3. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi (penerobosan) air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
4. Hasil hutan bukan kayu menurut menurut badan pangan dunia (FAO), Adalah hasil-hasil biologi selain kayu yang di peroleh dari hutan. Hasil hutan bukan kayu diketahui menjadi komponen penting bagi kehidupan masyarakat disekitar hutan.
5. Masyarakat adalah penduduk yang memanfaatkan tumbuhan obat untuk di gunakan sebagai obat tradisional.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Wilayah

Desa Cikoro merupakan salah satu dari 8 desa. di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan (Sul-Sel). Ibu kota Cikoro berjarak 5 km dari Malakaji. Terletak di Garis Lintang: $5^{\circ}26'821''S$ dan Gari Bujur $119^{\circ}50'26.50''T$ TM3 Kordinat BPN X: 0348491 Y: 0898819. Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa berbatasan dengan :

- Sebelah Barat : Desa Rapolemba
- Sebelah Timur : Desa Rappoala
- Sebelah Utara : Desa Tanete
- Sebelah Selatan : Desa Bonto Buddung

4.2. Penduduk

Penduduk merupakan faktor penentu terbentuknya suatu negara atau wilayah dan sekaligus modal utama suatu negara dikatakan berkembang atau maju, bahkan suksesnya pembangunan di segala bidang negara tidak bisa terlepas dari peranan penduduk, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan pendidikan, sekaligus paktor utama dalam membangun fisik maupun nonfisik. Oleh karena kehadiran dan peranannya sangat menentukan bagi menentukan perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun besar.

1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Rappolemba tertinggi yaitu 4.631 jiwa, disusul oleh Desa Cikoro yaitu 4.379 jiwa dan yang terendah adalah desa Bontobuddung yaitu 2.180 jiwa, rincian mengenai jumlah penduduk/jenis kelamin tiap desa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penduduk Kecamatan Tompobulu Berdasarkan Jenis Kelamin Dirinci Tiap Desa Tahun 2015

Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Garing	1.646	1.796	3.442	92
Bontobuddung	1.067	1.113	2.180	96
Tanete	1.851	1.994	3.845	93
Cikoro	2.173	2.206	4.379	99
Rappolemba	2.242	2.389	4.631	94
Rappoala	1.255	1.392	2.647	90
Malakaji	1.933	2.132	4.065	91
Datara	1.624	1.795	3.419	90
	13.791	14.817	28.608	93

Sumber : BPS. Kabupaten Gowa Dikutip dari Kecamatan Tompobulu Dalam Angka 2017

2. Penyebaran penduduk

Penduduk di Kecamatan Tompobulu setiap tahunnya naik turun jumlahnya dimana jumlah tertinggi ditempati oleh kelurahan/desa Rappoala dengan jumlah penduduk 4.631 jiwa.

Tabel 2. Laju Penduduk Dirinci Menurut Desa di Kecamatan Tompobulu

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk					Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
	2012	2013	2014	2015	2016	
Garing	3.579	2.690	3.471	3.458	3.442	-0,78
Bontobddung	2.268	2.338	2.199	2.191	2.180	-0,79
Tanete	3.999	4.123	3.878	3.864	3.845	-0,78
Cikoro	4.553	4.695	4.416	4.400	4.379	-0,78
Rappolemba	4.816	4.966	4.671	4.654	4.631	-0,78
Rappoala	2.752	2.838	2.670	2.660	2.647	-0,78
Malakaji	4.228	4.359	4.100	4.085	4.065	-0,78
Datara	3.554	3.665	3.448	3.435	3.419	-0,77
Jumlah	29.749	29.674	28.853	28.747	28.608	0,78

Sumber : BPS. Kabupaten Gowa Dikutip dari Kecamatan Tompobulu Dalam Angka 2017

Penduduk merupakan faktor penentu terbentuknya suatu negara atau wilayah dan sekaligus modal utama suatu Negara dikatakan berkembang atau maju, bahkan suksesnya pembangunan di segala bidang Negara tidak bias terlepas dari peranan penduduk, baik dalam bidang social, Ekonomi, Politik, Budaya dan Pendidikan, sekaligus faktor utama dalam membangun fisik maupun nonfisik. Oleh karna kehadiran dan peranannya sangat menentukan bagi menentukan perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun besar

4.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dan sangat di butuhkan oleh masyarakat karna amat berhubungan dengan segi berbagai kehidupan jasmani dan rohani. Jenis sarana yang ada di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa anntara lain sarana umum pendidikan, sarana tempat ibadah. Pada

Tabel 3 terlihat sarana dan prasarana di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	TK	3
3	SD	4
4	Mesjid	9
5	Posyandu	3
6	Lapangan Sepak Bola	2

Sumber : Hasil Sensus Sarana dan Prasarana di Desa Cikoro, 2015

Tabel 3 menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa terbesar adalah sarana mesjid dengan jumlah 9 Unit. Sedangkan sarana dan prasarana yang paling sedikit adalah Puskesmas dengan jumlah 1 Unit

4.4. Agama

Bidang kepercayaan, masyarakat di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa memeluk Agama Islam 99,9% Sarana peribadahan yang tersedia adalah 15 bangunan mesjid. Kehidupan beragama di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa tergolong sangat kental yang di tandai dengan keaktifan ibu-ibu peserta majelis taklim, selain itu terdapat sekolah agama islam yang sifatnya formal maupun nonformal.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Informan Kunci

Berdasarkan hasil penelitian, Informan Kunci yang di wawancarai sebanyak 7 orang masyarakat Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu. Masyarakat yang mengetahui tentang pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan obat berjumlah 7 orang, 2 diantaranya adalah sanro pamanak alias dukun beranak. Untuk melihat karakteristik Informan Kunci di desa Cikoro dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Informan Kunci di Desa Cikoro.

No.	Nama Informan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Jenis Pemanfaatan Tumbuhan Obat	
				Peracik	Pengguna
1	Dg. Kulle	56	L	√	√
2	Dg. Lipung	52	L	√	-
3	Dg. Gassing	45	L	√	-
4	Dg. Kebo	48	P	√	√
5	Sangkala	39	L	√	-
6	Sijaya	34	L	√	-
7	Syamsuddin	36	L	√	-

Sumber: *Data Primer Hasil Wawancara di Desa Cikoro, 2019*

Data Tabel 4 hasil wawancara terdapat 7 Informan Kunci dengan kategori umur Informan yang bervariasi. Pemanfaatan tumbuhan obat banyak diketahui oleh masyarakat mulai usia produktif (34 tahun) dan usiah non produktif (56 tahun) Informan yang paling muda berumur responden diketahui masyarakat Desa Cikoro 34 tahun dan yang paling tua berumur 56 tahun. Pengetahuan tentang Tumbuhan obat masyarakat kebanyakan belajar secara turun temurun yang diwariskan oleh orang tua

dan nenek moyangnya dahulu yang biasa menggunakan tumbuhan sebagai obat berbagai penyakit.

5.2 Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat DI Desa Cikoro

Hasil wawancara dengan Informan Kunci bahwa di Desa Cikoro masih cukup banyak tumbuhan obat yang tumbuh liar di hutan, kebun dan pekarangan rumah. Adapun jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Cikoro menurut 7 Informan Kunci yang telah diwawancarai dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa.

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang digunakan	Cara Penggunaan	Kegunaan
1	<i>Imperata cylindrica (L.) Beauv.</i>	Alang-alang	Akar	Dimasak, diminum	Panas dalam
2	<i>Persea americana P. Mill.</i>	Alpukat	Daun Daun Muda	Dimasak, diminum	Demam, hipertensi, diare
3	<i>Aceratium oppositifolium DC.</i>	Belimbing Hutan Bainang Lompo	Daun	Dimasak, diminum	Tekanan darah tinggi
4	<i>Solenostemon scutellarioides (L.) Codd</i>	Miyana	Daun	Direbus, diminum	Demam, batuk
5	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang Unti	Buah Bunga	Dimasak Dimakan	Penambah ASI, Melancarkan pencernaan
6	<i>Lantana camara L.</i>	Tahi Ayam (Telekan) Gandi-gandi	Daun muda	Diremas, diperas, ditetaskan Dimasak, diminum	Luka luar Hipertensi, obat kuat, magh demam
7	<i>Mimosa podica</i>	Putri malu	Daun	Direbus, diminum, ditumbuk, ditempelkan	Batuk, Insomnia, rematik
8	<i>Alpina galangal</i>	Lengkuas	Buah	Direbus, diminum	Diare, Asma, tenggorokan
9	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam-salam	Daun		Diabetes, menurunkan tekanan darah

10	<i>Melastoma septemnerium</i>	Berre-berre	Daun muda	Direbus, diminum	Sariawan, Bisul
11	<i>Costus Spicatus</i>	Sangkara Mata	Daun	Ditumbuk, dioles	Luka luar
12	<i>Elephantopus scaber L.</i>	Tamba-tambako	Daun Akar	Ditumbuk, dioles	Luka luar

Sumber: *Data Primer Hasil Wawancara di Desa Cikoro, 2019.*

Masyarakat di Desa Cikoro dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat sebagai obat untuk penyembuhan berbagai penyakit mulai berkurang untuk saat ini karena masyarakat mulai beralih ke obat-obatan yang dijual di pasaran karena lebih simpel dan praktis dibandingkan dengan menggunakan obat tradisional.

5.3. Jenis dan Manfaat Tumbuhan Obat yang digunakan oleh Masyarakat di Desa Cikoro

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Pengertian berkhasiat obat adalah mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau mengandung efek results/sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati.

Sebelum mengenal obat modern manusia sudah dulu mengenal obat-obat alami yang bersumber dari tumbuhan liar secara turun temurun yang dimanfaatkan untuk penyembuhan berbagai penyakit baik itu penyakit luar maupun dalam dengan cara penggunaan yang berbeda beda pula sehingga banyak diwariskan kepada anak cucunya hingga sekarang.

Salah satu Informan Kunci yang diwawancarai bernama dg. Kulle menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat untuk saat ini mulai berkurang

karena masyarakat lebih memilih menggunakan obat dalam kemasan dan cenderung pergi berobat ke puskesmas. Bapak dg. Kulle sendiri masih biasa menggunakan tumbuhan obat seperti untuk obat luka, diare, sakit kepala, bisul, gatal-gatal pada kulit, maag, diabetes dan obat batuk.

Adapun beberapa tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh Informan Kunci bernama dg. Kulle (56 tahun) yang berprofesi sebagai Sandro dan dg. Kebo (48 tahun) adalah seorang dukun beranak yaitu sebagai berikut:

1. Alang-alang

Sebagian masyarakat menggunakan alang-alang sebagai obat herbal dikarenakan manfaat dari alang-alang. Tumbuhan Alang-alang yang digunakan bagian akar, khasiatnya yaitu untuk obat sakit panas dalam pada anak, Informan Kunci (dg. Kulle 56 tahun) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 2. Alang-alang

“Saya mengambil akar Alang-alang lalu saya cuci bersih kemudian dimasak setelah mendidih saya tiriskan lalu diminum untuk megobati panas dalam”.

2. Alpukat

Dg Kulle menggunakan daun Alpukat untuk mengobati sakit demam, hipertensi, diare pada anak-anak dan orang dewasa pada saat diwawancarai degan informan kunci (Dg. Kulle 56 Tahun) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 3. Alpukat

“Biasa saya mengambil daun muda Alpukat lalu saya cuci bersih kemudian dimasak setelah mendidih saya tiriskan kedalam gelas lalu diminum untuk megobati demam, hipertensi, diare”.

3. Belimbing hutan (bainang lompo)

Biasa digunakan untuk mengobati sakit tekanan darah tinggi pada orang tua pada saat diwawancarai degan informan kunci (dg. Kulle) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 4. Belimbing Hutan

“Saya mengambil daun bainang Lompo lalu saya cucu bersih kemudian dimasak setelah mendidih saya tiriskan kedalam gelas lalu diminum untk mengobati tekanan darah tinggi”.

4. Miana

Bagian yang digunakan adalah daun, pada saat diwawancarai dengan informan kunci (dg. Kebo) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 5. Miana

“Saya menggunakan daun miana untuk megobati penyakit demam, batuk dengan cara direbus setelah direbus tiriskan kedalam gelas lalu diminum untuk pegobatan demam dan batuk”.

5. Unti

Bagian yang digunakan adalah buah dan bunga. Pada saat diwawancarai informan kunci (dg. Kebo) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 6. Unti (Pisang)

“Saya menggunakan unti untuk melancarkan pencernaan dan perbanyak asi. Buah di cuci bersih lalu di masak setelah masak ditiriskan lalu d makan buahnya untuk memperlancar pencernaan. Setelah itu bunganya dimasak sampai mendidih lalu ditiriskan dan di makan.

6. Gandi-gandi

Bagian yang digunakan gandi-gandi adalah daun muda. Informan kunci (dg. Kulle) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 7. Gandi-gandi

“Saya juga biasa menggunakan daun muda gandi-gandi untuk obat luka luar, hipertensi, obat kuat, maag, demam. Cara saya menggunakannya ambil daun muda gandi-gandi secukupnya lalu dimasak sampai mendidih dan tiriskan kedalam gelas lalu minum secara teratur. Kalau untuk luka luar dengan cara diremas, sampai ada air lalu diperas dan diteteskan pada luka luar”.

7. Putri Malu

Bagian yang digunakan pada putri malu adalah daunnya. Informan Kunci (Dg Kulle) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 8. Putri Malu

“Saya juga biasa menggunakan daun putri malu untuk pengobatan demam, insomnia, rematik cara saya menggunakannya ambil daun putri malu secukupnya lalu rebus dan sisa air rebusannya diminum secara teratur”.

8. Lengkuas

Bagian yang digunakan Lengkuas adalah buah. Informan Kunci (Dg. Kebo) ketika diwawancarai menyatakan:



“Saya biasa juga menggunakan buah lengkuas untuk obat Asma, tenggorokan. cara saya menggunakannya ambil buah lengkuas secukupnya lalu rebus dan sisa air rebusannya diminum secara teratur”.

9. Salam-salam

Bagian yang digunakan salam-salam adalah daun. Informan Kunci (Dg Kulle) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 10. Salam-salam

“Saya menggunakan daun salam-salam untuk obat Diabetes, menurunkan tekanan darah dengan cara dimasak lalu ditiriskan ke dalam gelas lalu diminum”.

10. Berre-berre

Bagian yang digunakan salam-salam adalah daun. Informan Kunci (Dg Kulle) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 11. Berre-berre

Bagian yang digunakan Berre-berre adalah daun muda. Informan Kunci (Dg Kebo) ketika diwawancarai menyatakan: “Saya juga biasa menggunakannya daun muda untuk obat sariawan, bisul. Dengan cara daun muda di cuci bersih lalu direbus sampai mendidi lalu ditiriskan ke dalam gelas terus diminum untuk obat sariawan, kalau untuk obat bisul dengan cara daun muna di cuci bersih lalu ditumbuk sampai hancur sesudah hancur di tempelkan pada bisul”.

11. Sangkara Mata

Bagian yang digunakan sangkara mata adalah daun. Informan Kunci (Dg Kulle) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 12. Sangkara Mata

“Saya juga biasa menggunakannya ambil daun secukupnya lalu ditumbuk sampai halus lalu di berikan pada luka luar”.

12. Tamba-tambako

Bagian yang digunakan tamba-tambako adalah daun, batang, bunga. Informan Kunci (Dg Kebo) ketika diwawancarai menyatakan:



Gambar 13. Tamba-tambako

“Saya juga biasa menggunakannya untuk obat luka ruar cara saya menggunakannya ambil daun secukupnya lalu cuci bersih kemudian ditumbuk dengan halus setelah itu berikan kepada luka luar tersebut”.

Tabel 6. Jenis Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat di Desa Cikoro Kec. Tompobulu Kab. Gowa

No.	Nama Indonesia/ Lokal	Nama Latin	Famili	Habitus
1	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica (L.) Beauv.</i>	<i>Poaceae</i>	Herba
2	Alpukat	<i>Persea americana P. Mill.</i>	<i>Lauraceae</i>	Pohon
3	Belimbing Hutan Bainang Lompo	<i>Aceratium oppositifolium DC.</i>	<i>Oxalidaceae</i>	Perdu
4	Miana	<i>Solenostemon scutellarioides (L.) Codd</i>	<i>Lamiaceae</i>	Herba
5	Pisang Unti	<i>Musa paradisiaca</i>	<i>Musaceae</i>	Perdu
6	Tahi Ayam (Telekan) Gandi-gandi	<i>Lantana camara L.</i>	<i>Verbenaceae</i>	Herba
7	Putri malu	<i>Mimosa podica</i>	<i>Rubiaceae</i>	Herba
8	Lengkuas	<i>Alpina galangal</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Herba
9	Salam-salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	<i>Myrtales</i>	Herba
10	Berre-berre	<i>Melastoma septemneriu</i>	<i>Melastomaceae</i>	Herba
11	Sangkara Mata	<i>Costus Spicatus</i>	<i>Costaceae</i>	Herba
12	Tamba-tambako	<i>Elephantopus scaber L.</i>	<i>Askerales</i>	Herba

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Dari beberapa spesies pada Tabel 6 bahwa adanya keberagaman habitus mulai dari pohon, perdu dan herba. Tetapi habitus berupa herba lebih mendominasi daripada yang lain. Habitus tumbuhan obat yang berupa pohon dan perdu misalnya seperti *Persea americana P. Mill.*, *Aceratium oppositifolium DC.*, *Musa paradisiaca*. Habitus tumbuhan obat yang berupa herba yaitu *Imperata cylindrica (L.) Beauv.*, *Solenostemon scutellarioides (L.) Codd.*, *Lantana camara L.*, *Mimosa padica.*, *Alpina*

galangal, Syzygium polyanthum, Melastoma septemneriu, Costus Spicatus, Elephentopus scaber L.

Adapun bagian tumbuhan obat yang biasa dipergunakan adalah akar, daun, bunga, buah, batang. Bagian terbanyak yang digunakan adalah daunnya, baik daun muda, daun dewasa atau masih dalam bentuk tunas. Tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan ini bias dalam bentuk tunggal (satu tumbuhan saja) atau dicampur dengan tumbuhan lain.

Daun tumbuhan yang dipergunakan daunnya secara tunggal salah satunya daun *Persea americana P. Mill* (Alpukat) terutama daun muda untuk mengobati demam, hipertensi, diare. Caranya yaitu hanya dengan memasak beberapa lembar daun dalam air lalu diminum. *Centella asiatica* (pegagan) oleh masyarakat setempat dipergunakan untuk luka luar, luka baru, ngilu-ngilu caranya yaitu cukup dengan diremas-remas lalu ditempelkan pada organ yang sakit.

Sedangkan yang dimanfaatkan buahnya yaitu *Musa paradisiaca* (pisang) dan *Alpina galangal* (Lengkuas) caranya direbus lalu diminum dan yang dimanfaatkan akarnya yaitu tumbuhan obat *Imperata cylindrical Beauv* (Alang-alang) cara sangat sederhana yaitu direbus dengan air lalu diminum dan *Elephentopus esculenta* (Tamba-tambako) cara pengeolahannya yaitu langsung ditumbuk lalu dioleskan pada luka luar.

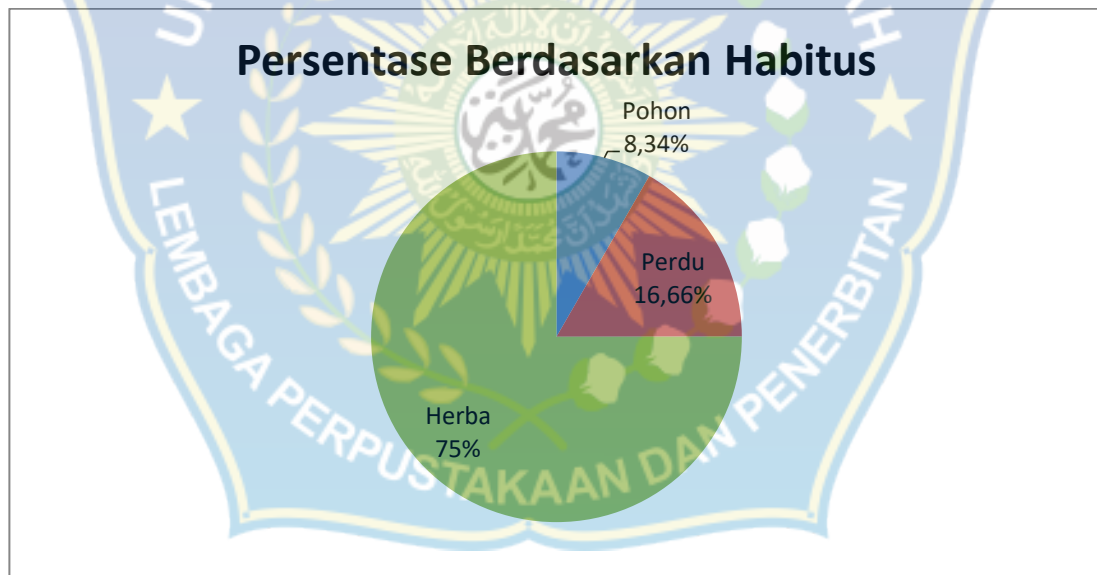
5.3. Habitus dari Tumbuhan Obat

Jenis-jenis tumbuhan obat yang diperoleh dari hasil penelitian di Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng dapat digolongkan dalam 3 habitus yaitu pohon, perdu, dan herba sedangkan yang paling banyak digunakan yaitu herba dan yang paling sedikit yaitu pohon. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Habitus dari tumbuhan obat di Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu

No.	Habitus	Jumlah	Persentase (%)
1	Pohon	1	8,34
2	Perdu	2	16,66
3	Herba	9	75
Total		12	

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2019



5.4. Persentase Penggunaan Bagian Tumbuhan Yang dimanfaatkan

Dari hasil wawancara dengan 2 Informan kunci di Kecamatan Tompobulu penggunaan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat

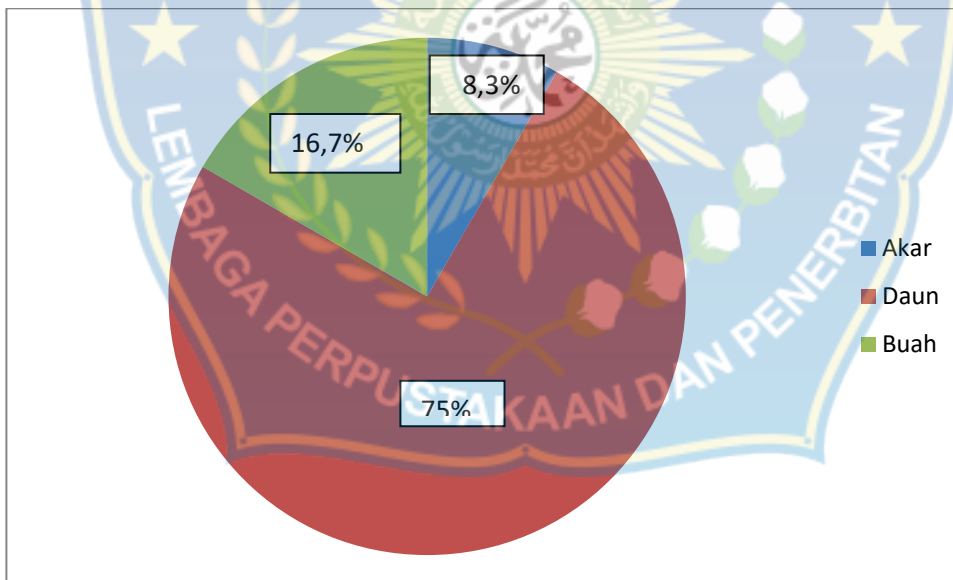
banyak menggunakan daun dan yang paling sedikit di gunakan adalah getah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan

No	Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan	Jumlah Tumbuhan	Presentase(%)
1	Akar	1	8,3
2	Daun	9	75
3	Buah	2	16,7
Jumlah		12	100

Sumber: *Data Primer Setelah diolah, 2019.*

Berdasarkan data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa penggunaan bagian-bagian tumbuhan dari jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat setempat yaitu Daun (9 jenis tumbuhan) dengan persentase 75%, Akar (1 jenis tumbuhan) dengan persentase 8,3%, dan Buah (2 jenis tumbuhan) dengan presentase 16,7%.



5.5. Peran Juru Kunci (Sanro) Dalam Masyarakat Desa Cikoro

Keterbatasan akses kesehatan di Desa Cikoro seperti puskesmas, klinik klinik kesehatan menyebabkan masyarakat memilih alternatif lain untuk mengatasi

permasalahan kesehatannya. Salah satunya adalah dengan menggunakan sistem pengobatan tradisional. Sebagian masyarakat mempercayakan masalah kesehatannya pada dukun (sanro), ini sangat umum terjadi pada masyarakat di desa-desa atau kelurahan yang terdapat pada kecamatan Tompobulu. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional, maka dengan sendirinya yang bersangkutan akan mendapatkan pengakuan status sosial yang lebih tinggi dengan istilah dukun kampung.

Pengetahuan tentang obat-obat tradisional dijaga kerahasiaannya dan hanya disampaikan secara turun-temurun, serta sulit disampaikan secara bebas. Sanro yang ada di Desa Cikoro umumnya yang mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional dan sudah berumur diatas 50 tahun sehingga dikhawatirkan tidak ada generasi penerus yang memahami tentang pengobatan tradisional dan akibatnya kesinambungan penggunaan obat tradisional yang sudah dipakai akan terputus. Pada masyarakat Desa Cikoro dikenal 3 macam sanro yaitu: sanro pamanak (dukun beranak), sanro pauruk (dukun ahli patah tulang), dan sanro pakballe/biasa (memiliki keahlian mengobati penyakit dalam dan sejenisnya).

Metode pengobatan yang dilakukan sanro untuk mengobati penyakit para pasien pada umumnya adalah metode tradisional yang telah di dapatkan secara turun temurun dari keluarga para sanro. Dari hasil wawancara dengan beberapa sanro bahkan menyebutkan jika pengetahuan-pengetahuan tentang pengobatan didapatkan dari mimpi atau bisikan sehingga bisa jadi antara satu pasien dengan pasien yang lain akan diterapkan cara pengobatan dan bahan yang berbeda meskipun penyakitnya

sama. Tetapi intinya jika ada pasien yang datang kepada sanro, para sanro akan menerima mereka dengan senang hati, memberikan pelayanan yang membuat para pasien senang.

Jika pasien datang ke rumah sanro untuk berobat, maka pengobatan secara tradisional dilakukan di rumah sanro. Tapi kadangkala para sanro di panggil ke rumah pasien atau di rumah sakit tentunya dijemput oleh keluarga pasien untuk mengobati pasien di rumahnya sendiri/rumah sakit. Selama ini, menurut pengakuan beberapa sanro yang diwawancarai belum pernah ada pasien yang berobat kepada sanro kemudian sembuh dan datang lagi berobat kepada sanro bersangkutan dengan penyakit yang sama.

Jika ada pasien yang tidak bisa diobati oleh para sanro, biasanya para sanro akan mengarahkan ke puskesmas atau pustu setempat. Menurut para sanro, semua penyakit ada obatnya, dan semua tumbuhan yang ada di sekitar kita merupakan bahan obat yang bermanfaat untuk semua penyakit. Tapi diantara semua tumbuhan hanya sedikit saja yang diketahui fungsi dan manfaatnya.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Jenis tumbuhan obat yang telah dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat di Hutan lindung Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa berjumlah 12 spesies dengan habitus yang berbeda yaitu pohon, perdu, dan herba.
2. Adapun bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dari tumbuhan obat tersebut mulai dari akar, daun, dan buah, dengan cara pengolahan yang bermacam-macam tergantung dari jenis penyakitnya yaitu dengan cara dimasak, diremas, dioles, ditumbuk. Sebagian tumbuhan dipergunakan secara tunggal dalam racikannya, sebagian lagi diracik dengan bahan-bahan yang lain

6.2. Saran

Adapun saran pada penelitian ini adalah :

1. Perlu adanya perlindungan terhadap tumbuhan obat serta pembinaan secara terpadu dengan penyuluhan yang berkelanjutan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami akan pentingnya pelestarian tumbuhan obat.
2. Sebaiknya masyarakat Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa membudidayakan tumbuhan obat di pekarangan rumah atau kebun agar mudah diperoleh.

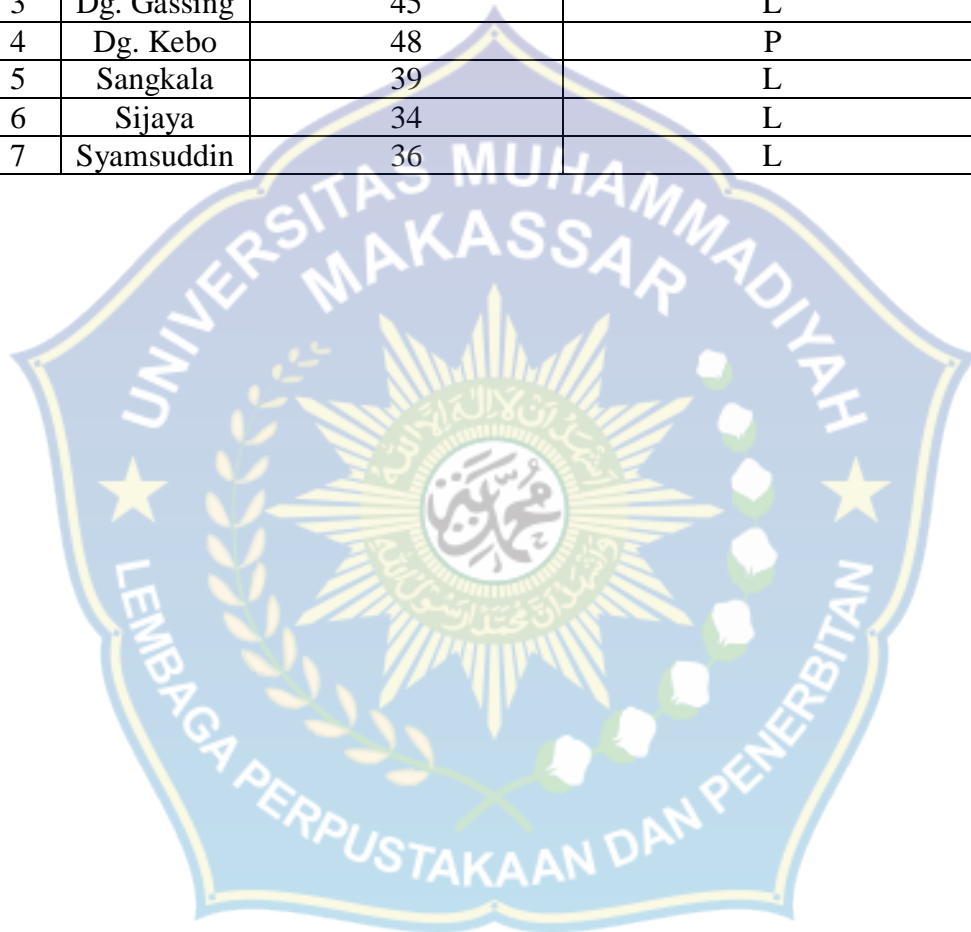
DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. 2009 *Hasil Hutan Bukan Kayu*. Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar
- Dalimartha Setiawan. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Bogor : Trobus Agriwidya.
- Dwi Putro Sugiarto, 2013. *Tvg (Kelerengan Tahan, Hujan)*. Fungsi Kawasan Hutan (23 Agustus 2016)
- Hidayat S. 2009. *Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh, Kabupaten Garut Jawa Barat* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kurdi, Aserani.2010. *Bagian Dari Tanaman Yang Digunakan Untuk Obat*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Rahmawati, Hapsoh. 2002. *Agronomi Tanaman Obat*. [http://www. Tanamanobat .pdf/2002/agronmi-tanaman-obat-fak_pertanianipb](http://www.Tanamanobat.pdf/2002/agronmi-tanaman-obat-fak_pertanianipb). (Diakses tanggal 12 Agustus 2017)
- Roosita et. Al. 2007. *Para Ahli Pengobatan yang Meggunakan Obat Tradisional*. Yogyakarta.
- Supriadi, 2001. *Tumbuhan Obat Indonesia : Pengguna dan Khasiatnya*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Tukiman. 2004. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Kesehatan Keluarga*. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 41. 1999. *Pengertian dan Pembagian Hutan*. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden

No.	Nama Informan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin
1	Dg. Kulle	56	L
2	Dg. Lipung	52	L
3	Dg. Gassing	45	L
4	Dg. Kebo	48	P
5	Sangkala	39	L
6	Sijaya	34	L
7	Syamsuddin	36	L



Lampiran 2. Dokumentasi



Gambar 14. Wawancara dengan Sandro (Informan Kunci)



Gambar 15. Tamba-tambak, Tapak liman (*Elephantopus scaber* L)



Gambar 16. Gandi-gandi, Tembelekan (*Lantara camara*)



Gambar 17. Rea, Alang-alang (*Imperata cylindrica*)



Gambar 18. Bereng-bereng, Senduduk (*Melastoma*)



Gambar 19. Salam, Salam (*Syzygium polyanthum*)



Gambar 20. Jabe-jabe, Putri malu (*Mimosa pudica*)



RIWAYAT HIDUP



NUR FAUSIAH (105950028412), dilahirkan pada tanggal 27 Juli 1994 di Ujung pandang, Provinsi Sulawesi Selatan. Merupakan anak pertama. Ayahanda bernama Muh. Arsyad dan Ibunda bernama Bone.

Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Maccini 1/1 Makassar pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2006, ditahun yang sama melanjutkan pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah 1 dan selesai pada tahun 2009. Ditahun yang sama pula melanjutkan pendidikan di Tingkat Sekolah Menengah Atas di SMK Gunung Sari Makassar selesai pada tahun 2012. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian dan tamat pada tahun 2019.